

Merancang Pembelajaran Sosiologi yang Bermakna untuk Generasi Net

Disampaikan oleh:

Poerwanti Hadi Pratiwi
(Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta)

Kegiatan:

Seminar Daring (Webinar) PPPPTK PKN dan IPS
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Waktu Pelaksanaan:

20 Mei 2020



Memahami dan mengkaji kehidupan sosial manusia tidak perlu menggunakan teknologi canggih. Namun, untuk bisa memahami kehidupan *generasi net (net-generation)*, guru harus melek teknologi agar bisa menentukan analisis kebutuhan pembelajaran dengan tepat dan efektif

ph_pratiwi

Merancang Pembelajaran Sosiologi yang Bermakna untuk Generasi Net

PENGANTAR

Salam jumpa Bapak/Ibu di Seminar Daring (Webinar) yang digagas oleh PPPPTK PKN dan IPS Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI!

Merancang pembelajaran tentunya bukanlah hal yang baru bagi bapak/ibu karena setiap awal semester pasti kita semua melakukan hal tersebut. Merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran merupakan tugas kita sebagai seorang pendidik - karena kita adalah *desainer*, *implementator*, dan sekaligus *evaluator pembelajaran*. Sesuai dengan ToR yang disampaikan oleh panitia kegiatan, tema kegiatan seminar ini adalah "*Blended Learning dalam Pembelajaran Sosiologi: Tips Meramu Kombinasi Aktivitas Belajar Daring yang Tepat*" - sebagai alternatif kegiatan pembelajaran sosiologi di tengah kondisi yang saat ini kita hadapi bersama, yaitu pandemik Covid 19. Untuk itu, melalui forum ini ada beberapa hal yang ingin saya diskusikan lebih lanjut dengan bapak/ibu, utamanya terkait dengan 'merancang pembelajaran sosiologi yang bermakna untuk generasi net (*net-generation*)'.

Dalam kaitannya dengan *blended learning*, saya yakin bapak/ibu sudah tidak asing lagi dengan istilah ini; dan bahkan sudah ada beberapa sekolah berbasis *cyberschool*. Implikasinya, dalam proses pembelajaran sosiologi pun *blended learning* sudah mulai digunakan dengan beragam model. Seiring dengan inovasi teknologi pembelajaran yang diadaptasi oleh pendidik ruang-ruang kelas, maka tantangan yang muncul kemudian adalah bagaimana pendidik merancang dan/atau menciptakan pengalaman belajar yang bermakna di satu sisi, dan sisi lain, bagaimana peserta didik tetap bisa 'merdeka' dalam belajar sesuai dengan zamannya. Merujuk pada tujuan pembelajaran sosiologi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan karakteristik pembelajar generasi get; maka sistematika makalah yang akan saya sampaikan melalui diskusi ini meliputi: *apa saja karakteristik pembelajar generasi net?* dan *bagaimana merancang pembelajaran sosiologi agar bermakna dan sesuai dengan karakteristik pembelajar generasi net?*

A. Karakteristik Pembelajar Generasi Net

Dalam merancang pembelajaran, hal yang paling penting dan utama adalah 'karakteristik pembelajar'. Mengajar dan mendidik pembelajar generasi net, tentunya harus berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Tapscott (2009) menyatakan bahwa saat ini terdapat lima generasi, yaitu Generasi Baby Boomer (lahir 1946-1964), Generasi X (lahir 1965-1980), Generasi Y (lahir 1981-1994), Generasi Z (lahir 1995-2010), dan Generasi Alpha (lahir 2011-2025). Selanjutnya, yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah Generasi Z (disebut juga *iGeneration*, Generasi Net, atau Generasi Internet), yaitu mereka yang lahir dan besar pada era digital, dengan teknologi yang serba canggih, menjadikan mereka lebih mengandalkan gawai yang berdampak pada perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Hingga kemudian ada yang menganggap bahwa "generasi net merupakan generasi yang tidak hanya nyaman dengan teknologi, namun juga hidup tidak nyaman tanpa teknologi".

Pengaruh positif teknologi memang banyak, namun ternyata teknologi juga dapat menjadi boomerang bagi generasi net jika tidak dikelola dengan baik, khususnya dalam relasi sosial yang dibangunnya. Salah satu isu penting berkaitan dengan generasi net adalah bagaimana menyiapkan pendidikan yang tidak hanya berbasis pada kemajuan teknologi saja. Namun juga memfasilitasi generasi net untuk memiliki kemampuan berpikir dan bertindak kritis; sehingga mereka memiliki kontrol atas hidup dan kehidupannya, bukan justru dikontrol oleh teknologi. Disinilah Sosiologi sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki posisi strategis - dalam upaya membentuk sebuah kesadaran; cara berpikir; dan cara melihat secara kritis dunia sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pembelajar generasi net.

Merujuk *the Soloman-Felder Index of Learning Styles (ILS)*, pembelajar generasi net mempunyai kecenderungan gaya belajar aktif, *sequential*, sensing, dan visual (Felder & Soloman, 2015). Pembelajar generasi net dapat secara **aktif** mempelajari apa ingin dipelajarinya berbekal gawai yang dimilikinya. Mereka aktif mencari informasi-informasi baru yang terkadang gurunya pun belum tahu. Untuk itu, pembelajaran yang terlalu banyak ceramah dan komunikasi satu arah serta terpusat kepada guru (*teacher-centered*) tidak akan cocok untuk mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang memfasilitasi dan mendorong mereka untuk menerapkan teori/konsep dan melakukan sendiri apa yang sedang dipelajari akan dengan mudah menarik minat pembelajar generasi net. Yang pada gilirannya dapat memaksimalkan kemampuan belajar mereka, dengan cara belajar yang mereka sukai dan 'memerdekakan' mereka.

Selain itu, pembelajar generasi net memiliki gaya belajar ***sequential*** - mudah menyerap materi yang diberikan secara runtut, berurutan secara logis, dan berkaitan antara satu dengan lainnya. Mereka juga memiliki karakteristik atau gaya belajar ***sensing*** - cenderung menyukai fakta, menyukai hal-hal yang bersifat praktis, memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari, dan kurang suka hal-hal yang sifatnya teoretis konseptual. Dan selanjutnya, melalui gaya belajar ***visual*** pembelajar generasi net akan menyenangi materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk bagan, skema, dan diagram alir karena membantunya memahami dengan cepat materi yang sedang dipelajari.

Generasi net (atau Generasi Z) memiliki keunikan lain, yaitu ***multitasking*** - mampu melakukan beberapa pekerjaan secara bersamaan dalam satu waktu. Pembelajar generasi net menyenangi pembelajaran yang mengajak mereka untuk menemukan sesuatu (*discovery learning*), pembelajaran yang berbasis ragam masalah sehari-hari (*problem-based learning*), sampai dengan pembelajaran yang menuntut mereka untuk mengerjakan proyek tertentu baik secara individual maupun kelompok (*project-based learning*) - karena model pembelajaran tersebut membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat, dan internet menjadi andalan mereka karena menyediakan sumber belajar yang melimpah dan dapat sangat membantu dalam pengambilan keputusan dengan cepat. Membelajarkan Generasi Net (Generasi Z) akan menjadi hal sulit jika pendidik masih menerapkan gaya mengajar lama untuk Generasi X dan Generasi Y, misalnya seperti apa yang saya alami pada tahun 1990-an dimana metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) justru lebih dikenal oleh para siswa dengan 'Catat Buku Sampai Abis'. Seorang guru di era digital seperti saat ini harus memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan teknologi pembelajaran dan proses pembelajaran dengan baik dan efektif karena lingkungan belajar generasi net bukan hanya alam nyata, tetapi juga alam maya. Untuk dapat mengkombinasikan teknologi dan proses pembelajaran, ada banyak model *blended learning* yang dapat membantu guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna bagi generasi net.

Pembelajaran bermakna yang dimaksud dalam tulisan adalah pembelajaran yang tidak hanya sebatas transfer informasi dan ilmu pengetahuan saja, namun pembelajaran yang mampu memfasilitasi pembelajar generasi net untuk menjadikan pengetahuan itu sebagai sarana transformasi diri. Karena indikator manusia terdidik pada era digital ini bukan lagi mampu atau tidaknya seseorang mencerna pengetahuan, namun bagaimana ia memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk mentransformasi dirinya. Dengan demikian, proses pendidikan melalui persekolahan memainkan peran kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

B. Merancang Pembelajaran Sosiologi dengan *Blended Learning*

Topik tentang *blended learning* saat ini sedang banyak dikaji oleh berbagai kalangan karena dianggap mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan pada pembelajaran online (*e-learning*). Dalam pembelajaran sosiologi khususnya, kajian tentang *blended learning* telah banyak dilakukan. Mulai dari model pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis *blended learning* (Hartomo, Prihatin, & Kardoyo, 2017); media pembelajaran untuk *blended learning* (Hamid & Septiandini, 2018); persepsi dan penerimaan peserta didik terhadap *blended learning* (Forsey, Low, & Glance, 2013); komparasi pembelajaran *blended learning* dengan ceramah (Luna & Winters, 2017); serta efektivitas *blended learning* dalam pembelajaran (Auster, 2016). Namun, kajian atau riset tentang bagaimana merancang atau mendesain pembelajaran sosiologi dengan *blended learning* agar bermakna dan efektif bagi generasi net belum banyak dikaji. Untuk itulah, perlu kiranya melalui forum ini kita semua dapat berdiskusi bersama mengenai hal tersebut agar dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik.

Untuk menghasilkan rancangan atau desain pembelajaran sosiologi dengan *blended learning* agar bermakna dan efektif bagi generasi net, tentunya diperlukan kajian dan riset yang komprehensif dan berkesinambungan. Beberapa alternatif yang dapat dilakukan adalah melakukan riset melalui skema *R and D (Research and Development)* agar diperoleh sebuah model yang dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik di lapangan dalam implementasi *blended learning*. Atau, menemukan praktik-praktik baik (*best practices*) terkait *blended learning* dalam pembelajaran sosiologi di SMA yang telah dilakukan para praktisi (guru). Dalam konteks ini akan sangat efektif jika PPPPTK PKn dan IPS Kemendikbud (via Departemen Sosiologi) dapat menginisiasinya, karena memiliki posisi yang strategis secara struktural. Secara pribadi, saya belum melakukan riset intensif mengenai *blended learning*, namun dalam prakteknya, saya telah mengadopsi *blended learning* untuk beberapa mata kuliah. Terlepas dari itu semua, sebagai pemantik diskusi, berikut ini akan saya sampaikan resume tentang tujuan pembelajaran sosiologi di SMA dan pendekatan pembelajaran sosiologi sebagai bahan pertimbangan dan/atau alternatif yang dapat digunakan oleh bapak/ibu dalam mengajarkan sosiologi dengan *blended learning* kepada pembelajar generasi net.

Tujuan dan Strategi Pembelajaran Sosiologi di SMA

Tujuan pembelajaran. Sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki karakteristik yang membedakannya dengan mata pelajaran lain dalam rumpun ilmu sosial. Untuk

mengetahui tujuan pembelajaran sosiologi di SMA, dapat dilacak dari kurikulum persekolahan yang dirujuk. Tujuan pembelajaran yang bersumber dari kurikulum mata pelajaran Sosiologi SMA dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Tujuan Pembelajaran Sosiologi di SMA

Kurikulum	Tujuan Pembelajaran Sosiologi
Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP 1999)	Mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi perbedaan-perbedaan di masyarakat, perbedaan kebudayaan dan situasi sosial, serta berbagai masalah sosial-budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari
Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/ KBK)	a. secara kognitif bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar Sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara nasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai sistem b. secara praktis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari
Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP)	a. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial b. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat c. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat
Kurikulum 2013 (K-13)	a. Meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi di kalangan peserta didik yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial b. Mengembangkan pengetahuan Sosiologi dalam praktek atau praktek pengetahuan Sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial c. Menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik sehingga memiliki kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab memecahkan masalah-masalah sosial

Sumber: Pratiwi (2015: 82-83)

Dalam dokumen kurikulum persekolahan yang saat ini digunakan, disebutkan bahwa:

... Pembelajaran dalam mata pelajaran Sosiologi lebih menekankan *praktik pengetahuan Sosiologi* dari pada *Sosiologi sebagai pengetahuan semata*. Hal itu khususnya diarahkan pada penguasaan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah sosial. Melalui praktik pengetahuan itu diharapkan akan tumbuh sikap religiusitas dan etika sosial dalam hal tanggungjawab siswa terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. ... (Kemdikbud, 2017: 6)

... Melalui praktik pembelajaran semacam itu, tumbuhnya sikap religius dan etika sosial di kalangan siswa berlangsung bukan dari indoktrinasi nilai, tetapi lebih bersumber dari hikmah pembelajaran dari praktik pengetahuan yang dilakukan. ... (Kemdikbud, 2017: 7)

Merujuk pada tujuan pembelajaran di atas, maka proses pembelajaran yang menekankan pada praktik pengetahuan Sosiologi ini tentunya membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Satu hal penting yang perlu ditekankan dari proses pembelajaran sosiologi di SMA adalah bahwa pembelajaran yang dijalankan tidak hanya memperkenalkan pengetahuan Sosiologi dalam konsepsi-konsepsi atau teori-teorinya yang abstrak dan bersifat hafalan - seperti umumnya yang berlaku di perguruan tinggi. Melainkan, lebih menekankan dimensi afeksi atau kepekaan dan kepedulian siswa terhadap permasalahan sosial yang dihadapi menggunakan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah sosial. Pengetahuan Sosiologi yang dimaksudkan disini dapat merujuk pada cara pandang dan/atau pendekatan belajar sosiologi yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Strategi pembelajaran. Berdasarkan laporan observasi pembelajaran sosiologi, dicontohkan tentang seorang pengajar sosiologi yang kesulitan menyajikan topik-topik materi sosiologi ke dalam strategi kegiatan pembelajaran di kelas sehingga berdampak pada kurang optimalnya kontribusi pembelajaran tersebut terhadap perilaku pembelajar di lingkungan masyarakat (Suhartono, 2007). Beberapa pengajar merasa bahwa pembelajaran sosiologi yang baru saja dilakukan tidak mencapai kompetensi yang ditargetkan, pembelajar/siswa begitu lemah dalam memahami konsep-konsep dasar tentang sosial dan budaya padahal substansi konsep dasar tersebut terdapat pada masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh Darmajanti (2013): "...bahkan yang paling buruk adalah berbagai konsep-konsep dasar sosiologi dipahami dan diajarkan tidak sesuai dan dengan metode ajar yang berbeda-beda". (p. 2).

Ungkapan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi dengan strategi pembelajaran yang selama ini hanya mengandalkan buku-buku teks sebagai materi bahan ajar sudah harus diubah menjadi

pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Strategi pembelajaran yang dikembangkan harus mengacu pada kondisi riil masyarakat sekitar, yaitu menjadikan pembelajar sebagai bagian dari lingkungan objek maupun subjek pembelajaran. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan Insriani (2011), "sesungguhnya apa yang dialami siswa dalam kehidupan sosialnya adalah bagian dari yang siswa pelajari dalam konsep sosiologi". (p. 102). Menghadirkan kenyataan atas pengalaman kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran kreatif adalah bagian dari memberikan arti bagi siswa untuk menginternalisasikan pembelajaran sosiologi dalam kehidupan mereka. Karena pelajaran terbaik saat ini adalah mengenalkan siswa pada dunia sosial di mana mereka menjadi anggota masyarakat dan dengan memberikan pemahaman tentang lingkungan sosial.

Untuk mengatasi kejenuhan, kurangnya minat/motivasi dalam belajar sosiologi, dan agar pembelajaran sosiologi menjadi lebih menarik maka digunakan berbagai media dan model/metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif (Hendrastomo, Handoko, & Pratiwi, 2014; Susanti, 2011; Wismawati, 2011). Berdasarkan hasil penelitian terkait penggunaan media dan model/metode pembelajaran tersebut, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Artinya, partisipasi dan minat siswa untuk belajar sosiologi menjadi lebih baik. Namun demikian, ada beberapa hal yang tidak tercapai maksimal. Misalnya, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sosiologi kurang komprehensif, siswa hanya terpaku pada konsep-konsep tertentu saja dan evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajar sosiologi lebih banyak diarahkan ke aspek kognitif saja.

Selama ini strategi belajar sosiologi banyak yang menggunakan pendekatan Psikologi Belajar, misalnya melalui model atau metode pembelajaran *discovery learning*, *problem-based learning*, ataupun *project-based learning*. Sementara itu strategi belajar sosiologi yang menggunakan pendekatan sosiologi masih jarang digunakan di Indonesia (Pratiwi & Hidayah, 2016; Wardana, 2015), misalnya melalui 'The Sociological Imagination' (C.Wright Mills, 1959), 'The Invitation to Sociology: Humanistic Approach' (Peter L. Berger, 1963), 'Thinking Sociologically' (Z. Baumann, 1990); ataupun yang terbaru 'the Sociological Literacy Framework' (Ferguson & Carbonaro, 2016). Bapak/ibu dapat mengakses keempat rujukan tersebut secara mandiri melalui link berikut.

<https://b-ok.cc/s/The%20Sociological%20Imagination>

<https://b-ok.cc/s/?q=The+Invitation+to+Sociology%3A+Humanistic+Approach>

<https://b-ok.cc/s/thinking%20sociologically%20bauman>

<https://booksc.xyz/book/54820712/68b427>

CATATAN PENUTUP

Dalam kaitannya dengan tema seminar ini, yaitu *blended learning* dalam pembelajaran sosiologi; dan judul makalah yang diajukan, yaitu merancang pembelajaran sosiologi yang bermakna bagi *generasi net*, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian kita bersama sebagai pendidik yang mengajarkan atau membelajarkan sosiologi kepada remaja *generasi net*, khususnya dalam merancang pembelajaran sosiologi antara lain:

1. Perlunya membuat analisis kebutuhan pembelajaran sosiologi sebelum membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran lainnya.

Untuk itu, guru harus memahami dengan baik sumber-sumber analisis kebutuhan. Sumber analisis kebutuhan internal berasal dari kurikulum yang berlaku, sedangkan eksternal berasal dari trend kajian akademis dan kondisi sosial yang tengah dihadapi masyarakat. Kajian tentang pembelajaran sosiologi di SMA lebih lanjut dapat diketahui dengan membaca berbagai hasil penelitian dan jurnal, misalnya melalui <https://scholar.google.com/> dengan kata kunci 'pembelajaran sosiologi di SMA', atau langsung ke web jurnal 'Teaching Sociology' yaitu <https://journals.sagepub.com/home/tsoa>

2. Pembelajaran Sosiologi selayaknya dipahami sebagai upaya membentuk sebuah kesadaran; cara berpikir; dan cara melihat secara kritis dunia sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pembelajar.

Untuk itu, perlu kiranya menentukan pendekatan belajar sosiologi apa yang akan digunakan untuk membelajarkan 'pengetahuan sosiologi'. Misalnya, 'The Sociological Imagination'; 'The Invitation to Sociology: Humanistic Approach'; 'Thinking Sociologically'; atau 'The Sociological Literacy Framework'. Atau, dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi belajar yang selama ini telah banyak dilakukan dengan pendekatan sosiologi (seperti disebutkan di atas), agar pembelajar sosiologi tidak hanya sekedar mengakses informasi dari ragam moda daring, namun juga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

3. Dalam memanfaatkan ragam moda *daring* untuk *blended learning*, selain guru harus melek teknologi informasi, diperlukan kemampuan penting lainnya, yaitu kemampuan dalam merancang pengalaman belajar sosiologi yang bermakna. Untuk itu, model *blended learning* yang dipilih hendaknya juga mampu memfasilitasi upaya tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk pada karakteristik pembelajar generasi net yang memiliki kecenderungan gaya belajar aktif, *sequential*, *sensing*, dan *visual*.

Referensi

- Auster, J.A. (2016). Blended learning as a potentially winning combination of face-to-face and online learning: An exploratory study. *Teaching Sociology*, 44(1), 39–48. DOI: 10.1177/0092055X15619217
- Darmajanti, L. (2013). *Analisis konsep-konsep dasar dalam kurikulum sosiologi 2013*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar nasional dan temu forum komunikasi program studi pendidikan sosiologiantropologi Indonesia di Jakarta.
- Felder, R.M., and Soloman, B.A. 2015. *Learning styles and strategies*. [Online] Available at: <https://www.amionline.org/Files/Documents/Learning%20Styles%20Explanation%20-%20Felder-Solomon.pdf> [Accessed May 16, 2020].
- Forsey, H., Low, M., & Glance, D. (2013). Flipping the sociology classroom: Towards a practice of online pedagogy. *Journal of Sociology*, 49(4): 471–485. DOI:10.1177/1440783313504059. [Accessed May 16, 2020].
- Hamid, A.R & Septiandini, D. (2018). *Pengembangan media pembelajaran berbasis android untuk mata pelajaran sosiologi SMA Kelas X*. [Online]. Available at: <http://repository.ut.ac.id/7963/1/ocs-2018-13.pdf> [Accessed May 16, 2020]
- Hartomo, Prihatin, T., & Kardoyo. (2017). Pengembangan Model Pemberdayaan Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis *Blended Learning*. *Educational Management*, 6 (2), 141-146. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/22779/10747> [Accessed May 16, 2020].
- Hendrastomo, G., Handoko, A., & Pratiwi, P. H. (2014). Pengembangan media komik sosiologi untuk meningkatkan ketuntasan belajar sosiologi SMA. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Ke-2)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Insriani, H.(2011). Pembelajaran sosiologi yang menggugah minat siswa. *Jurnal Komunitas*, 3(1), 92-102.
- Kemdikbud. (2017). *Model silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA): Mata pelajaran sosiologi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Luna, Y.M., & Winters, S. A. (2017). "Why Did You Blend My Learning?" A Comparison of Student Success in Lecture and Blended Learning Introduction to Sociology Courses. *Teaching Sociology*, 45(2), 116–130. DOI: 10.1177/0092055X16685373 [Accessed May 16, 2020].
- Pratiwi, P.H. & Hidayah, N. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran sosiologi dengan pendekatan imajinasi sosiologi. *Jurnal Kependidikan*, 46(1), 56-68. Available at: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/9575>
- Pratiwi, P.H. (2015). *Perencanaan pembelajaran sosiologi*. Yogyakarta: UNY Press.

- Suhartono. (2007). Penerapan model pembelajaran *home family learning* dalam pelajaran sosiologi di SMP: Suatu pendekatan berbasis masyarakat. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2), 178-194.
- Susanti. (2011). Mengembangkan kreativitas siswa melalui implementasi metode proyek fotografi pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 1 SMAN 1 Sleman T.A 2010/2011. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIS UNY.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Wardana, A. (2015). Belajar Sosiologi. Makalah disampaikan pada 'Workshop penyusunan bahan ajar sosiologi SMA, Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY, tanggal 7 Mei 2015.
- Wismawati. (2011). Motivasi Belajar sosiologi dalam pembelajaran kooperatif teknik NHT (*Numbered Head Together*) siswa kelas X di SMA Piri 1 Yogyakarta T.A 2010/2011. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIS UNY.